

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan masalah yang cukup serius pada tahun 2021. Hal tersebut disampaikan oleh Lisa Carlson selaku mantan presiden American Public Health Association and Administrator Eksekutif di Sekolah Kedokteran Universitas Emory, Atlanta (CNN Indonesia , 2021). Lisa Carlson juga mengatakan bahwa dunia ini sedang mengalami krisis ekonomi, rasa takut yang luar biasa terhadap sebuah penyakit, dan terganggunya segala mobilitas dalam kehidupan sehari-hari (CNN Indonesia , 2021). Namun, di balik berbagai permasalahan tersebut, kesehatan mental merupakan masalah yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat diatasi. Hal ini dikarenakan dunia tidak memiliki “vaksin” untuk mengatasi isu kesehatan mental sebagaimana yang digunakan untuk mengatasi pandemi COVID-19 yang sedang melanda saat ini (Nariswari & Chozanah, 2021).

Bahkan, dalam rangka peringatan Hari Kesehatan Mental Sedunia pada 10 Oktober 2020, WHO menyebutkan bahwa hampir satu miliar orang hidup dengan gangguan mental di dalam dirinya (Perdana, 2019). WHO juga mengatakan bahwa terdapat satu orang yang meninggal karena bunuh diri pada setiap 40 detik, sehingga mengakibatkan jumlah kematian akibat bunuh diri mencapai angka 800.000 kasus setiap tahunnya (Perdana, 2019). Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, dr. Agung Frijanto mengungkapkan bahwa kasus bunuh diri erat kaitannya dengan depresi yang dialami oleh seseorang (Sari, 2019). Depresi merupakan gangguan perasaan yang ditandai dengan efek kehilangan gairah terhadap segala aktivitas sehari-hari dan gejala lainya seperti gangguan tidur maupun menurunnya selera makan (Lumongga, 2009).

Pada tahun 2018, WHO menyatakan bahwa gangguan depresi berada pada urutan keempat penyakit di dunia yang dapat menyebabkan kematian seperti bunuh diri (Susana, Supratiknya, Abraham, & Ardi, 2021). Depresi dan kecemasan disebut sebagai gangguan jiwa umum yang memiliki jumlah kasus paling tinggi. WHO juga mencatat bahwa negara dengan tingkat penghasilan rendah dan

menengah memiliki lebih dari 75% orang dengan gangguan mental di dalamnya (Susana, Supratiknya, Abraham, & Ardi, 2021). Lalu, pada tahun 2022, WHO mengeluarkan data terbaru yang memperlihatkan adanya peningkatan pada 25% prevalensi depresi dan kecemasan hingga berisiko menunjukkan perilaku bunuh diri dan melukai diri sendiri, terlebih pada kalangan remaja (Fundrika & Efendi, 2022).

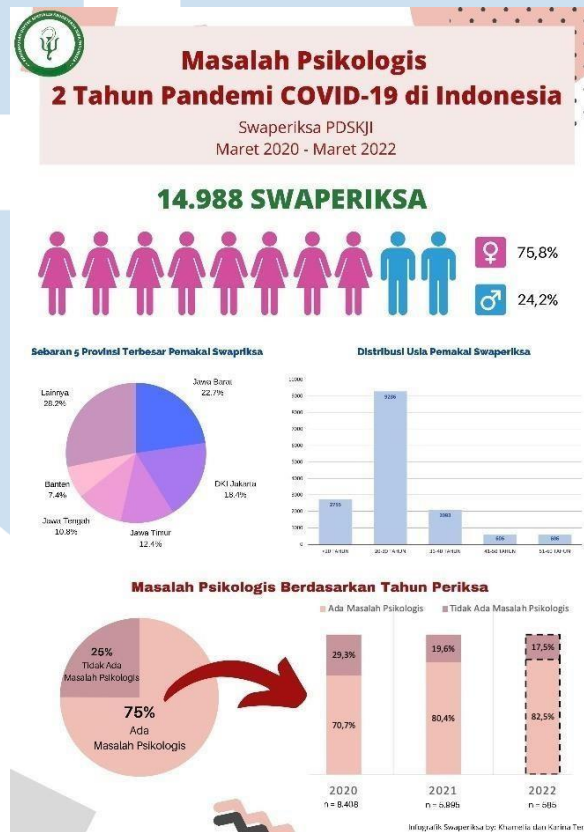
Menurut undang-undang no. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, didefinisikan bahwa kesehatan mental atau jiwa merupakan sebuah kondisi di mana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut mampu memahami kemampuan dirinya dan dapat mengatasi tekanan serta melakukan berbagai aktivitas secara produktif untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan dan sesamanya (Infodatin, 2019).

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengelompokkan kondisi kesehatan jiwa seseorang pada dua kategori, yaitu orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). ODMK didefinisikan sebagai orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa seperti trauma. Sedangkan, ODGJ didefinisikan sebagai orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang dapat menghambat kehidupan sehari-hari seperti depresi, gangguan kecemasan, skizofrenia, dan berbagai jenis gangguan jiwa lainnya (Infodatin, 2019).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat bahwa terdapat 277 ribu kasus gangguan jiwa di Indonesia selama pandemi COVID-19 hingga Juni 2020 (Susanto, 2020). Angka ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan daripada tahun 2019 yang berjumlah 197 ribu kasus (Susanto, 2020). Menurut Siti Khalimah selaku Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Ditjen P2PL Kemenkes, jumlah peningkatan kasus yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh terbatasnya akses mobilitas dan permasalahan sosial ekonomi seperti PHK yang mengakibatkan masyarakat merasa depresi (Susanto, 2020).

Hasil survei tahun 2020 yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) memperlihatkan bahwa terdapat 64,8% dari 4.010 pengguna layanan kesehatan jiwa Swaperiksa yang mengalami masalah

kesehatan mental. Sebanyak 65% pengguna mengalami gangguan kecemasan, 62% mengalami depresi, dan 75% di antaranya mengalami trauma. Survei ini juga memperlihatkan bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia paling banyak ditemukan pada rentang usia 17-29 tahun (Tirto.id, 2021).



Gambar 1. 1 Hasil Survei Pengguna Swaperiksa  
Sumber: (Khamelia & Terry, 2022)

Hasil survei tersebut mengalami peningkatan di tahun 2022, seperti yang tertera pada gambar di atas, bahwa terdapat 75% dari 14.988 pengguna layanan jiwa Swaperiksa yang mengalami masalah psikologis. Sebanyak 71,8% mengalami gangguan kecemasan, 72,9% mengalami masalah depresi, dan 84% di antaranya mengalami masalah trauma psikologis. Survei tersebut juga memperlihatkan bahwa pengguna Swaperiksa didominasi oleh usia remaja yaitu 20–30 tahun dan adanya perbandingan jenis kelamin yaitu 75,8% perempuan, serta 24,2% laki-laki. Hasil survei tersebut juga memperlihatkan lokasi pengguna paling banyak yang

didominasi oleh Pulau Jawa (Khamelia & Terry, 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Karl Peltzer dan Supa Pengpid (2018) bahwa orang-orang yang berdomisili di pulau besar seperti Pulau Jawa cenderung menunjukkan gejala depresi.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental depresi dan kecemasan di Indonesia yang terjadi pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri (Rachmawati, 2020). Dilansir dari medcom.id ( Halakrispen, 2019) bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada remaja dengan rentang usia 15-29 tahun. Dokter Spesialis Kejiwaan dr. Teddy Hidayat juga mengungkapkan bahwa sekitar 78% mahasiswa mengaku pernah mengalami masalah gangguan kesehatan mental dan 32,2% di antaranya sudah memikirkan tindakan bunuh diri (Nurullah, 2019). Bahkan, banyak media yang sudah meliput kasus bunuh diri di perguruan tinggi, salah satunya adalah kasus 3 mahasiswa dari Universitas X yang melakukan tindakan bunuh diri dalam kurun waktu 3 bulan (Nurullah, 2019).

Namun, walaupun kasus mengenai gangguan jiwa sudah banyak terjadi di Indonesia ternyata fenomena ini masih mengalami diskriminasi dan dianggap sebagai kutukan atau bahkan aib bagi banyak orang (Yolandha, 2020). Dr. Siti Khalimah juga memberikan penuturan bahwa terdapat kurang lebih 6.200 orang yang dipasung karena memiliki gangguan jiwa (Cicilia, 2020). Direktur Kesehatan dan Gizi Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas, Pungkas Bahjuri Ali, mengatakan bahwa pemasangan pada ODGJ disebabkan oleh stigma masyarakat yang menganggap bahwa ODGJ tidak dapat disembuhkan dan tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial (Cicilia, 2020).

Sedangkan, menurut Attached, Fernandez, & Mackesy (2020, hal. 361-362) gangguan jiwa dapat disembuhkan dengan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, lingkungan, dan media yang dikonsumsi. Hal ini dikarenakan, kesehatan mental seseorang biasanya dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di sekitarnya termasuk penerimaannya terhadap suatu hal (Attached, Fernandez, & Mackesy, 2020).

Melalui *data digital report 2021* dari Kemp (2021, hal. 17) memperlihatkan bahwa media yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia adalah media sosial yang mencapai 170 juta pengguna atau sebanyak 61,8% pada tahun 2021. Menurut Kotler dan Keller (2012, hal. 543) media sosial adalah sebuah sarana bagi pengguna internet untuk berbagi banyak hal, seperti: teks, gambar, audio, dan video dengan pengguna lainnya ataupun dengan perusahaan dan begitu pula sebaliknya.

Ketertarikan setiap individu dalam menggunakan media sosial sebagai kebutuhan sehari-hari untuk sarana hiburan, membangun relasi, mencari ide, mendapatkan motivasi, menambah wawasan, dan pembentukan sikap serta perilaku pun akhirnya membuat mereka tak bisa lepas dari kehadiran *new media* tersebut (Sakti & Yulianto, 2018). Hal ini didukung oleh hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-kuartal II/2020 yang memperlihatkan bahwa Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan jumlah pengguna internet paling banyak di Indonesia yaitu 35,1 juta orang (Bayu, 2020). Lalu, posisi kedua adalah Jawa Tengah dengan 26,5 juta orang dan Jawa Timur dengan jumlah 23,4 juta orang (Bayu, 2020).

*Data digital report 2021* dari Kemp (2021, hal. 47) juga menunjukkan bahwa *platform* media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Youtube dengan persentase 93,8% dan memiliki rata-rata waktu penggunaan pada setiap penggunanya sebanyak 25,9 jam per bulan. Kemp (2021, hal. 31) juga menambahkan bahwa terdapat 19,3% pengguna Youtube yang berasal dari kelompok usia 18-24 tahun. Youtube merupakan salah satu media sosial yang menyediakan fasilitas sebuah video *online* sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagi video maupun informasi ke segala penjuru dunia melalui situs web (Samosir, Pitasari, Purwaka, & Tjahjono, 2018). Sianipar dalam Samosir, Pitasari, Purwaka, & Tjahjono (2018, hal. 86) mengatakan bahwa Youtube merupakan *database* video yang paling populer di dunia internet. Terdapat berbagai video yang telah tersedia di Youtube seperti *video clip*, video musik, *video travelling*, video edukasi, video inspirasi, bahkan *short movie* (Samosir, Pitasari, Purwaka, & Tjahjono, 2018). Video yang dihasilkan pun merupakan karya dari pengguna akun

Youtube itu sendiri, sehingga mereka dapat menyalurkan kemampuan kreativitasnya melalui *platform* tersebut (Samosir, Pitasari, Purwaka, & Tjahjono, 2018). Youtube menyediakan kebebasan bagi penggunanya untuk mengunggah, mencari, menonton dan membagikan video tersebut kapan saja dan di mana saja selama memiliki jaringan internet (David, Sondakh, & Harilama, 2017).

Di Indonesia saat ini media sosial Youtube telah memiliki lebih dari 107 juta pengguna dengan persentase jenis kelamin perempuan sebesar 45,9% dan jenis kelamin laki-laki sebesar 54,1% (Kemp, 2021). Youtube memiliki sistem rekomendasi video yang menggunakan pengukuran melalui *performance metrics*. Pengukuran ini adalah sesuatu yang penting karena dapat melihat seberapa besar jangkauan khalayak dan menjadi *insight* untuk aktivitas selanjutnya (Miller, 2011).

Banyaknya pengguna Youtube di Indonesia secara tidak langsung mengartikan bahwa Youtube berpeluang untuk memberikan dampak secara positif maupun negatif kepada penggunanya (Rahayu, 2018). Melihat hal tersebut, Youtube pun berusaha untuk mengurangi tayangan konten negatif dalam *platform*-nya dan berupaya untuk meningkatkan tayangan konten yang memiliki dampak sosial yang positif (Rahayu, 2018). Oleh karena itu, sejak tahun 2016, Youtube membentuk program global yang disebut *Youtube Creators for Change* dengan sumber daya *creators* maupun konten yang ditujukan untuk perubahan sosial yang positif guna menciptakan dunia yang lebih baik (Permana, 2020). *Youtube Creators for Change* adalah sebuah inovasi yang didedikasikan untuk memperkuat suara para *creators* dalam mengatasi masalah sosial melalui kanal mereka seperti masalah kesehatan mental, rasisme, gender, pendidikan seks dan lain-lain (Permana, 2020).



Gambar 1. 2 *Youtube Creators For Change Indonesia 2020*  
 Sumber: (Wibowo, 2020 )

Terdapat 4 *Brand Ambassador Youtube Creators for Change Indonesia 2020* yaitu Clarin Hayes, Menjadi Manusia, Najwa Shihab, dan SkinnyIndonesian24. Masing-masing dari konten Youtube ini memiliki fokus isi konten yang berbeda (Wibowo, 2020 ). Clarin Hayes yang memiliki latar belakang kedokteran mengambil fokus isi konten seputar kebersihan dan kesehatan diri/mental termasuk *sex education* (Wibowo, 2020 ). Menjadi Manusia yang merupakan *social platform* mengambil fokus isi konten seputar isu sosial dan kesehatan mental dari berbagai latar belakang (Wibowo, 2020 ). Najwa Shihab mengambil fokus isi konten seputar isu toleransi dan antikorupsi, serta SkinnyIndonesian24 yang mengambil fokus fokus isi seputar isu sosial dan politik di Indonesia (Wibowo, 2020 ). Melalui pembagian fokus isi konten tersebut dapat disimpulkan bahwa konten yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Menjadi Manusia yang berfokus pada isu sosial, khususnya kesehatan mental.



Gambar 1. 3 *Menjadi Manusia*  
 Sumber: (Menjadi Manusia, 2022)

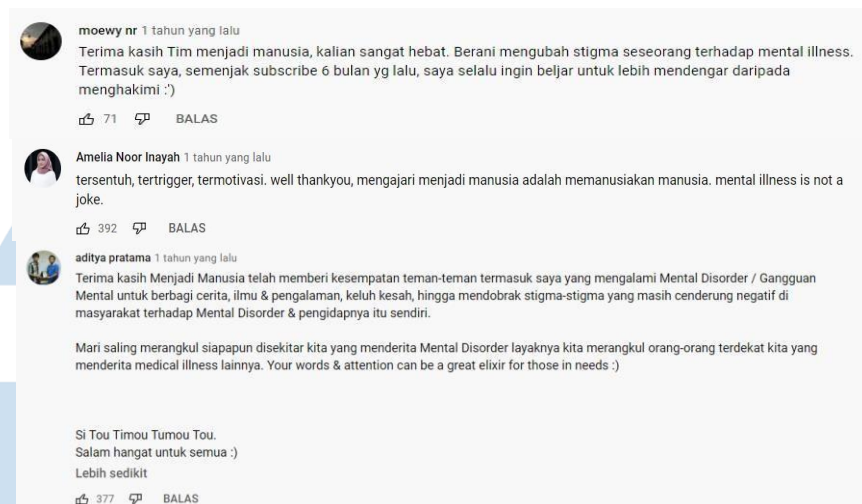
Menjadi Manusia merupakan *platform* sosial bagi mereka yang ingin berbagi dan mendengarkan kisah hidup dari perspektif yang berbeda (Nuramalia, 2019). Menjadi Manusia dibentuk oleh tiga orang bernama Adam A. Abednego, Rakha Ghanisatria, dan Levina Purnamadewi (Nuramalia, 2019). Rakha menyatakan bahwa tujuan dari dibentuknya Menjadi Manusia adalah untuk membuat seseorang merasa tidak sendirian ketika sedang menghadapi sebuah masalah dan mengajak masyarakat Indonesia untuk lebih berpikiran terbuka terhadap isu sosial, khususnya isu kesehatan mental (Maulana, 2020). Menjadi Manusia bergabung di *platform* Youtube pada 10 April 2018 dan saat ini telah memiliki 854 ribu *subscriber* dan kontennya telah ditonton sebanyak 37.803.089 kali, sampai bulan Juli 2022 (Menjadi Manusia, 2022). Hal ini membuktikan bahwa Menjadi Manusia memiliki kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi di dalam lingkungan masyarakat.



Gambar 1. 4 Jumlah *Likes* Konten Menjadi Manusia  
Sumber: (Menjadi Manusia, 2022)

Tingkat kredibilitas yang dimiliki oleh Menjadi Manusia dapat terlihat melalui berbagai jumlah *likes* dan komentar positif yang terlihat pada konten video Youtube Menjadi Manusia.





Gambar 1. 5 Komentar Positif Konten Menjadi Manusia  
Sumber: (Menjadi Manusia, 2022)

Menjadi Manusia membahas berbagai isu sosial sehari-hari seperti kesehatan mental, rasisme, kaum minoritas, kekerasan seksual, dan lain-lain yang terbagi menjadi beberapa kategori di antaranya adalah Tentang Kesehatan Mental, Untuk Ditonton Saat Butuh Semangat, Cerita Mereka, Berbagi Perspektif, Dari Hati, Untuk Ditonton saat Rindu Ayah, Tentang Cinta, Titik Temu, Surat Untuk, dan Kontemplasi (Menjadi Manusia, 2022). Menjadi Manusia membawakan kontennya melalui berbagai bentuk seperti *short movie*, *focus group discussion*, percakapan antara dua orang, wawancara, dan cerita secara langsung dari penyintas (Menjadi Manusia, 2022). Rata-rata jumlah penonton untuk setiap konten pun lebih dari sepuluh ribu dan ada beberapa konten yang mencapai hingga lebih dari 100 ribu dengan jumlah *likes* 22 ribu dan 724 komentar yang rata-rata merupakan komentar positif (Menjadi Manusia, 2022). Melalui konten-konten yang diunggah, Menjadi Manusia berharap hal ini dapat menjadi sebuah tangga untuk membuka pandangan banyak orang ke arah yang lebih positif (Nuramalia, 2019).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 1. 6 Konten ODGJ – Menjadi Manusia  
Sumber: (Menjadi Manusia, 2022)

Salah satu konten tentang kesehatan mental yang dibahas oleh Menjadi Manusia adalah mengenai Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Menjadi Manusia mengunggah konten ODGJ pertama kali pada bulan September 2021 dengan judul video, “Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia”. Video tersebut berisikan tanya jawab dengan beberapa orang yang memiliki latar belakang berbeda mengenai pendapatnya tentang ODGJ di Indonesia. Video tersebut berhasil ditonton sebanyak 58 ribu kali serta mendapat 3,5 ribu *likes* (Menjadi Manusia, 2022).

U M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 1. 7 Video “Siapa Bilang ODGJ Tak Bisa Pulih?”  
Sumber: (Menjadi Manusia, 2022)

Lalu, pada bulan Oktober, Menjadi Manusia kembali mengunggah video yang berjudul, “Siapa Bilang ODGJ Tak Bisa Pulih?” dengan menghadirkan dua orang perempuan yang memiliki gangguan jiwa tertentu, bernama Yovania Asyfa Jami dan Firly Rachma Dewi. Video tersebut mengalami peningkatan dengan jumlah tayangan sebanyak 135 ribu kali dan 5,9 ribu *likes*. Hal ini memperlihatkan bahwa Menjadi Manusia berkontribusi dalam usaha untuk mematahkan stigma masyarakat mengenai ODGJ dan memberikan dukungan para penderita gangguan jiwa (Menjadi Manusia, 2022).



Gambar 1. 8 Komentar Pada Konten ODGJ – Menjadi Manusia  
Sumber: (Menjadi Manusia, 2022)

Dukungan yang diberikan oleh Menjadi Manusia melalui video ODGJ tampak diterima dengan baik oleh masyarakat, khususnya bagi para penderita gangguan jiwa. Hal ini memperlihatkan bahwa Menjadi Manusia dapat mengemas konten tersebut sesuai dengan pesan yang ingin diterima oleh khalayak. Penerimaan pesan dalam sebuah media ini disebut dengan teori resepsi (Eagleton, 2008). Teori resepsi diartikan sebagai teori yang mengkaji pemaknaan ataupun penerimaan sebuah pesan di media yang memiliki kedekatan dengan khalayak. Menariknya adalah dalam teori resepsi biasanya terdapat perbedaan pendapat pada khalayak karena adanya unsur personal seperti pengetahuan dan pengalaman yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan pada sebuah pesan (Eagleton, 2008).

Penerimaan dalam teori resepsi kerap dilakukan melalui proses yang dirumuskan oleh Stuart Hall, yaitu *encoding-decoding* (McQuail, 2010). Rumusan ini menggambarkan proses dari awal pesan disampaikan melalui media hingga penerimaan dan interpretasinya oleh khalayak. Kata “khalayak” didefinisikan sebagai istilah kolektif untuk “penerima” dalam sebuah proses komunikasi massa yang disebarkan oleh media (McQuail, 2010). Melalui proses *encoding-decoding*, posisi khalayak akan terbagi menjadi tiga sesuai dengan penerimaannya yaitu *dominant*, *oppositional*, dan *negotiated* (Abramo, 2015).

Penelitian mengenai penerimaan khalayak yang ditinjau melalui teori resepsi sudah sering dilakukan oleh para ahli sejak awal tahun 1980 pada karya sastra, dan kemudian berkembang sesuai digitalisasi yang menghadirkan *new media* seperti media sosial (Wilke, 2014). Kehadiran *new media* tersebut dianggap telah melibatkan khalayak secara aktif sehingga menyebabkan terciptanya sebuah pemaknaan atau penerimaan dari isi konten di media (Wilke, 2014). Hill (2018, hal. 17-18) menyampaikan bahwa pemaknaan tersebut juga didasari oleh kontribusi media yang mulai melibatkan emosi dari khalayak untuk menyampaikan sebuah pesan dalam isu sosial, sehingga membuat penelitian resepsi saat ini lebih berfokus untuk memahami dan mempelajari latar belakang khalayak hingga menghasilkan suatu pendapat dalam sebuah konten di media. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk melakukan analisis resepsi khalayak yang merupakan

orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terkait konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat terlihat bahwa penerimaan pesan dalam suatu konten di media disebut dengan teori resepsi. Hal ini diartikan sebagai teori yang mengkaji penerimaan ataupun pemaknaan khalayak berdasarkan unsur personal seperti pengetahuan dan pengalaman, yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan pada sebuah pesan di media oleh khalayaknya. Perbedaan pandangan inilah yang kemudian dibedakan menjadi tiga posisi khalayak oleh Stuart Hall dalam proses *decoding*, yaitu *dominant*, *oppositional*, dan *negotiated position*.

Penelitian ini merupakan sebuah *audience studies* yang berfokus pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang menonton konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia sebagai khalayak yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan isu mengenai kesehatan mental yang sedang marak di masyarakat saat ini. Hasil survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) pada periode Maret 2020-Maret 2022, juga memperlihatkan adanya 75% dari 14.988 pengguna layanan kesehatan jiwa Swaperiksa yang mengalami masalah kesehatan psikologis. Survei ini pun memperlihatkan bahwa pengguna layanan Swaperiksa didominasi oleh kelompok remaja dengan rentang usia 20-30 tahun. Hal ini juga diperkuat dengan data terbaru yang dikeluarkan oleh WHO bahwa pada tahun 2022 terdapat peningkatan prevalensi depresi dan kecemasan sebesar 25% daripada tahun sebelumnya, hingga menimbulkan risiko bunuh diri dan melukai diri sendiri pada kalangan remaja.

Namun, walaupun kasus mengenai gangguan jiwa sudah banyak terjadi di Indonesia ternyata isu ini masih mengalami diskriminasi. Hal ini disampaikan oleh Direktur Kesehatan dan Gizi Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas, Pungkas Bahjuri Ali bahwa ODGJ kerap mengalami pemasungan karena adanya stigma masyarakat yang menganggap bahwa ODGJ tidak dapat disembuhkan dan tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Padahal, gangguan jiwa dapat

disembuhkan dengan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, lingkungan, dan media yang dikonsumsi. Hal ini dikarenakan, kesehatan mental seseorang biasanya dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di sekitarnya termasuk penerimaannya terhadap suatu hal.

Salah satu media yang *concern* terhadap isu kesehatan mental di Indonesia dan telah mendapat respons positif di lingkungan masyarakat, khususnya para penderita gangguan jiwa, adalah Youtube Menjadi Manusia. Konten yang ditayangkan oleh Menjadi Manusia juga berusaha untuk mematahkan stigma negatif terkait konten kesehatan mental di lingkungan masyarakat dengan menghadirkan dua ODGJ yang berhasil sukses dalam merintis karier walaupun dengan gangguan jiwa yang mereka miliki. Respons tersebut disebabkan karena adanya penerimaan pesan dalam media yang disebut dengan teori resepsi. Berdasarkan hal inilah, peneliti tertarik untuk melakukan analisis resepsi khalayak terkait konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian yang hendak diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana resepsi khalayak terkait konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui resepsi khalayak terkait konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini, yaitu:

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan dalam perkembangan teori media massa ataupun perkembangan ilmu komunikasi budaya mengenai penerimaan khalayak terhadap sebuah konten di media sosial yang didasarkan pada unsur latar belakang khalayak seperti sosial dan budaya yang dimiliki.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan khalayak terhadap konten di media sosial, khususnya Youtube.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Menjadi Manusia, peneliti berharap mampu memberikan pandangan terkait penerimaan khalayak terhadap konten yang diunggah melalui Youtube Menjadi Manusia, khususnya konten mengenai kesehatan mental. Sehingga, Menjadi Manusia dapat lebih menyediakan konten yang *relate* dengan isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya mengenai isu kesehatan mental.
- b. Bagi lembaga atau institusi sosial, peneliti berharap mampu memberikan pandangan terkait penerimaan khalayak terhadap sebuah isi pesan di media, khususnya mengenai isu kesehatan mental. Sehingga lembaga dan institusi sosial dapat lebih memanfaatkan media sosial untuk mengunggah konten yang berguna dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai isu kesehatan mental.
- c. Bagi pengguna media sosial khususnya Youtube, peneliti berharap mampu memberikan pandangan terkait penerimaan khalayak terhadap konten di media sosial. Sehingga, pengguna dapat lebih bijak dalam memilih konten yang akan ditonton.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 1.5.3 Kegunaan Sosial

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literasi dalam memahami penerimaan khalayak khususnya para penderita gangguan jiwa mengenai sebuah konten tentang kesehatan mental di media sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para penyintas gangguan jiwa ataupun kerabat penyintas agar dapat merasa lebih didukung melalui penerimaan dari sesama *survivor*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya isu kesehatan mental.

### 1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah minimnya buku atau jurnal yang telah terakreditasi mengenai perkembangan teori resepsi, sehingga sulit untuk menemukan data yang terbaru sebagai referensi atau acuan untuk menunjang penelitian ini. Keterbatasan lainnya adalah mengenai resepsi yang kerap digunakan sebagai metode penelitian sehingga dibutuhkan pemikiran dan pemahaman yang lebih dalam agar tidak tertukar dalam menggunakan resepsi sebagai teori atau metode penelitian. Dalam pencarian partisipan juga terdapat keterbatasan karena topik penelitian yang diangkat merupakan topik yang cukup personal bagi sebagian khalayak sebagai orang dengan gangguan jiwa.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A